

TUTURAN METAFORIS PADA KUMPULAN PUISI DALAM BUKU *IA MEMINJAM WAJAH PUISI* KARYA AYA CANINA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rizqi Amalia¹, Heppy Atmapratiwi², Irham Ramdani³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[1maymayapih@gmail.com](mailto:maymayapih@gmail.com), [2heppy.unindra@gmail.com](mailto:heppy.unindra@gmail.com), [3irham15unindra@gmail.com](mailto:irham15unindra@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tuturan metaforis pada kumpulan puisi dalam buku *Ia Meminjam Wajah Puisi* dari segi metafora antropomorfik, sinestetik, pengabstrakan dan kehewanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari jenis-jenis metafora yang terkandung dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Ia Meminjam Wajah Puisi* karya Aya Canina yang terdiri dari metafora antropomorfik ditemukan sebanyak 28 temuan atau setara dengan 31%, sinestetik sinestetik ditemukan sebanyak 23 temuan atau setara dengan 27%, pengabstrakan ditemukan sebanyak 35 temuan atau setara dengan 40% dan kehewanan ditemukan sebanyak 2 atau setara dengan 2%. Total dari data yang telah ditemukan sebanyak 88 atau setara dengan 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tuturan metaforis berdasarkan jenis-jenisnya banyak digunakan dalam larik-larik puisi pada buku ini untuk memberikan nilai dan makna yang berbeda.

Kata Kunci: Metafora, Antropomorfik, Sinestetik, Pengabstrakan, Kehewanan

Abstract

The purpose of the study is to determine the form of metaphorical speech in the collection of poems in the book "Ia Meminjam Wajah Puisi" in terms of anthropomorphic, synesthetic, abstracting and animalistic metaphors. The method used in this research is descriptive qualitative with data analysis techniques. The results of this study can be seen from the types of metaphors contained in the poetry collection book entitled Ia Meminjam Wajah Puisi by Aya Canina's consisting of anthropomorphic metaphors found as many as 28 findings or equivalent to 31%, synesthetic metaphors found as many as 23 findings or equivalent to 27%, abstracting found as many as 35 findings or equivalent to 40%, and animalism found as many as 2 findings or equivalent to 2%. The total of the data that has been found is 88 or equal to 100%. From these results, it can be seen that metaphorical speech based on its types is widely used in the poetry in this book to provide different values and meanings.

Keywords: Metaphor, Anthropomorphic, Synesthetic, Abstracting, Animalism.

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang berbentuk sebuah ide, perasaan, imajinasi, atau sebagainya dihasilkan dari sebuah pikiran yang dituangkan sehingga dapat menjadi sekumpulan bahasa tulis maupun lisan yang bersifat informatif, estetik, dan memiliki makna. Hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu puisi. Puisi merupakan suatu hasil karya yang berasal dari pikiran, ide, atau imajinasi seorang pengarang dan dituangkan atau dihasilkan dalam bentuk kata-kata yang indah dengan menggunakan gaya bahasa yang imajinatif (Ardin., dkk. 2020:50-51). Hal tersebut berfungsi untuk memberikan nilai estetika yang indah sehingga puisi dapat memiliki ciri khas tersendiri dan berfungsi untuk menarik minat para pembaca puisi agar puisi yang dibaca terkesan menarik dan mempunyai makna. Puisi dibuat bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi puisi berfungsi sebagai wadah bagi seorang pengarang dalam mengekspresikan ide, pikiran, imajinasi dan pengalaman atau pandangan pengarang terkait dunia kehidupan dalam bentuk kata-kata sehingga menjadi bait-bait yang indah dengan sentuhan gaya bahasa yang menjadi elemen penting agar puisi dapat memiliki nilai estetika yang baik dan mampu menarik minat masyarakat agar tertarik untuk membaca atau bahkan menciptakan suatu puisi yang baik.

Safi'i., dkk. (2024:4) mengungkapkan bahwa puisi dapat dikatakan sebagai wujud nyata dari seorang pengarang karya sastra dalam mengekspresikan pikiran dan imajinasinya dengan berdasarkan suatu kejadian nyata ataupun khayalan dalam bentuk gaya bahasa dengan rangkaian kata-kata yang imajinatif dan dalam menciptakan puisi saat ini lebih mempunyai kecenderungan menggunakan gaya bahasa yang lebih imajinatif dan terbilang sulit agar puisi yang dihasilkan dapat memberikan kesan indah memiliki ciri khas yang berbeda. Menggunakan gaya bahasa pada puisi, dapat membantu menciptakan keindahan; menggugah imajinasi yang lebih rumit; menambah nilai estetika; dan memberikan nuansa yang berbeda-beda yang dimana bertujuan untuk menarik perhatian para penikmat puisi dengan gaya bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa merupakan hasil dari sebuah keterampilan dalam berbahasa yang biasanya diucapkan dengan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam setiap percakapan atau tulisan. Gaya bahasa menunjukkan eksistensinya yang terkadang divisualisasikan tidak sesuai dengan bahasa yang formal dan juga terkadang diungkapkan dengan memiliki makna yang tidak sebenarnya. Gaya bahasa memiliki dasar penunjang salah satunya majas, yang mana gaya bahasa dan majas ini merupakan suatu metode dalam menggunakan bahasa dengan cara yang beragam. Majas ini biasanya digunakan oleh seorang pengarang karya sastra dalam mengekspresikan pikiran atau perasaannya ke dalam bentuk permainan kata, hal tersebut bertujuan untuk memberikan dampak tertentu dan menarik perhatian para penikmat karya sastra. Mengetahui tentang majas, majas memiliki berbagai jenis diantaranya majas perbandingan, majas sindiran, majas pertentangan dan majas penegasan, tetapi bagi sebagian pengarang dalam menciptakan karya sastra seringkali dapat kita temui dengan menggunakan majas perbandingan yang mempunyai beberapa jenis seperti asosiasi, personifikasi, metonimia, sinekdok, simile, dan metafora (Lianawati, 2019:13).

Majas metafora dapat diartikan sebagai kumpulan permainan kata yang biasanya diungkapkan dalam bentuk bahasa kiasan yang ditulis dengan gaya bahasa yang puitis atau tidak menggunakan bahasa yang formal. Majas metafora sering diaplikasikan dalam berbagai karangan karya sastra salah satunya puisi sebagai perwujudan dari ekspresi pengarang yang di dalam tulisan atau kata-kata tersebut memiliki makna yang luas dan salah satu bentuk sastra yang sering menonjolkan gaya bahasa metafora yaitu puisi

dengan larik-larik yang dibuat dengan unik namun bermakna (Pratiwi., dkk. 2020:51). Metafora menggambarkan suatu hal dengan unsur-unsur yang tidak mesti terikat, metafora sendiri mampu membawa dimensi yang baru serta makna yang penting dalam setiap karya sastra. Metafora mempunyai beberapa jenis diantaranya metafora antropomorfik, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan dan metafora kehewan. Metafora antropomorfik ini merupakan metafora yang menyatukan sesuatu atau benda yang tak bernyawa dengan sesuatu yang bernyawa seperti tubuh manusia, misalnya *bola mata*, *rambut jangung*, *daun telinga* dan *bahu jalan* (Saryono & Soedjito, 2021:140). seorang pengarang karya sastra kerap menggunakan bahasa yang mengandung metafora antropomorfik ini sebagai wujud permainan kata yang menyandingkan sesuatu yang tidak hidup dengan anggota tubuh manusia. Ini merupakan hal yang sangat luar biasa karena seorang pengarang yang mampu menggabungkan berbagai kata tersebut memiliki imajinasi yang luas dan kuat sehingga dapat terciptanya kata atau bahasa yang disebut metafora antropomorfik. Metafora sinestetik ini merupakan ungkapan yang menghasilkan kata-kata dari panca indera manusia ke beberapa bagian tubuh manusia seperti panca indera pendengaran yang dihubungkan dengan panca indera perasa atau panca indera peraba yang dihubungkan dengan panca indera penglihat (Surastina., dkk. 2021:247-248). Sebagai contoh, "*hati berbicara*, *pikiran yang berisik* dan *melihat gemuruh angin*" yang jika kita pahami secara sadar bahwa arti dari kata itu berhubungan dengan panca indera yaitu ucapan, tetapi pada kata tersebut menganggap bahwa hati bisa berbicara layaknya mulut manusia.

Menurut pendapat dari Neonbasu (2021:187) yang mengatakan bahwa metafora pengabstrakan merupakan suatu cara yang efektif dalam melakukan suatu perubahan tentang suatu yang nyata dengan suatu yang dianggap abstrak yang dituangkan dalam bentuk bahasa sehingga menjadi satuan bahasa yang nyata. Sebagai contoh, *matanya tajam*, *bintang kehidupan*, *menyinari dunia* dan lain sebagainya. Beberapa contoh tersebut tidak hanya sekadar diungkapkan, tetapi dari beberapa kata tersebut memiliki makna yang sangat berarti dan nyata. Metafora jenis ini menunjukkan imajinasi pengarang karya sastra merupakan unsur utama dalam pembentukan metafora pengabstrakan.

Metafora kehewan ini merupakan cara dalam menggunakan bahasa dengan gaya yang berbeda. Sudah bisa kita ketahui sesuai dengan namanya bahwa metafora ini memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan anggota tubuh hewan yang digabungkan dengan anggota tubuh, sifat-sifat ataupun perilaku yang ada pada diri manusia (Nurbani & Barlian, 2022:137). Biasanya metafora ini sering digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal, kebencian, atau kekecewaan terhadap apapun yang terjadi di setiap kehidupan manusia. Sebagai contoh yaitu badan kerbau, perilaku anjing atau berbagai umpatan yang menyamakan sifat manusia dengan hewan untuk menyatakan kekesalan.

Tujuan dari mempelajari metafora dalam sebuah puisi untuk memperdalam pengetahuan tentang gaya bahasa metafora adalah dengan mengaplikasikannya pada kegiatan belajar di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa gaya bahasa metafora terkandung dalam puisi yang merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran bahwasanya puisi sangat melekat dengan gaya bahasa metafora, karena dapat berfungsi sebagai menambah kemampuan dalam berbahasa, menambah penguasaan kosakata dan menambah keterampilan berbahasa yang lebih kreatif, ekspresif dan fleksibel dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terinspirasi untuk melakukan sebuah penelitian pada sebuah buku yang berisi kumpulan puisi dengan judul penelitian Tuturan

metaforis pada kumpulan puisi dalam buku *Ia Meminjam Wajah Puisi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia karena buku ini termasuk dalam buku yang berisi kumpulan puisi dengan gaya bahasa metafora pada setiap larik-larik puisinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian dengan cara yang sistematis mulai dari menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah pengertian yang lebih jelas mengenai suatu objek atau fenomena dengan melibatkan ciri-ciri yang menggambarkan situasi tertentu. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah media, salah satunya buku kumpulan puisi. Selain itu, instrumen penelitian dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat. Menurut Ovan & Saputra (2020:1) instrumen penelitian merupakan data tertulis yang berisi tentang wawancara, pengamatan, atau pertanyaan yang sudah disusun untuk mendapatkan sebuah informasi. Instrumen pada penelitian ini disesuaikan dengan menggunakan teori metafora milik Stephen Ullmann (Putri, 2021:63) dan data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis metafora yaitu metafora antropomorfik, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan dan metafora kehewanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah penulis temukan dari penelitian judul “Tuturan Metaforis pada Kumpulan Puisi dalam Buku *Ia Meminjam Wajah Puisi* Karya Aya Canina dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dan dikelompokkan berdasarkan teori milik Stephen Ullmann (Putri, 2021:63) sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Tuturan Metaforis pada Kumpulan Puisi dalam Buku *Ia Meminjam Wajah Puisi* Karya Aya Canina

No	Metaforis	Jumlah	Persentase
1	Metafora Antropomorfik	28	31%
2	Metafora Sinestetik	23	27%
3	Metafora Pengabstrakan	35	40%
4	Metafora Kehewanian	2	2%
	Jumlah	88	100%

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, ditemukan 88 data dari jenis metafora yang berada di dalam buku kumpulan puisi milik Aya Canina dengan judul *Ia Meminjam Wajah Puisi* berdasarkan teori yaitu metafora antropomorfik, sinestetik, pengabstrakan dan kehewanian. Berikut uraian dari data-data yang penulis dapatkan.

1. Metafora Antropomorfik

a) Kemacetan di Ibu Kota

Larik: *Jalanan di pagi buta suka sekali menjajakan angan dan melelangkan mimpi yang belum tentu laku di pasar loak.* (hlm.11)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora antropomorfik pada bagian **pagi buta** yang mana kata “buta” merupakan kata sifat yang biasanya terjadi pada manusia atau hewan. Namun disandingkan dengan kata “pagi” yang merupakan kata untuk menjelaskan suasana cerah, sejuk dan bersih. Larik tersebut mengandung makna yang menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu yang terlalu cepat walaupun belum tentu hal tersebut mampu diterima, melainkan menimbulkan ketergesasaan.

b) Daun Telinga

Larik: *Mengapa namamu daun telinga?* (hlm. 12)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora antropomorfik pada bagian **daun telinga** yang mana pada kata “telinga” merupakan kata yang merujuk pada anggota tubuh manusia yang dipergunakan untuk mendengarkan sesuatu. Namun dilengkapi dengan tambahan kata “daun” yang merupakan tumbuhan yang bisa hidup namun tidak bisa menyerupai manusia. Larik tersebut memerlukan konteks yang pasti agar dapat diinterpretasikan, namun jika hanya membaca tanpa perlu memahami konteks akan bermakna seseorang yang memiliki kepekaan dalam merespon atau mendengar sesuatu di sekitarnya.

c) Nirmala

Larik: *Buah bibir yang legit dan cibiran sengit.* (hlm. 47)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora antropomorfik pada bagian **Buah bibir** yang mana kata “buah” merupakan kata yang merujuk pada bagian dari tumbuhan namun tidak bisa bergerak layaknya manusia. Larik tersebut disandingkan dengan kata kata “bibir” merupakan kata yang digunakan untuk menandakan anggota tubuh manusia. Larik tersebut mengandung makna bahwa sesuatu atau seseorang sedang menjadi perbincangan banyak orang. Kata tersebut kerap dipakai untuk membicarakan sesuatu yang sedang ramai baik itu hal yang positif ataupun hal yang negatif.

2. Metafora Sinestetik

a) Disisa Rindu

Larik: *Nanti kita ninabobokan sama-sama rindu yang makin berisik dan suka bermain petak umpet itu.* (hlm. 2)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora sinestetik pada bagian **rindu yang makin berisik** yang mana penggalan larik tersebut berhubungan dengan panca indera pendengaran yang kemudian disandingkan dengan kata “rindu” yang seolah-olah perasaan rindu bisa didengarkan. Larik tersebut mengandung makna bahwa dalam konteks ini, seseorang sedang merasakan rindu teramat dalam hingga tidak bisa dibendung lagi dan menimbulkan kegundahan.

- b) Luka Ilalang
Larik: *Sering mendengar luka pohon yang kian tabah ditinggal anak-anaknya pergi.* (hlm. 3)
Analisis:
Larik tersebut termasuk pada jenis metafora sinestetik pada bagian ***sering mendengar luka*** yang mana pada penggalan larik tersebut berhubungan dengan panca indera pendengaran yang kemudian disandingkan dengan kata “luka” yang seolah-olah bisa didengarkan. Larik tersebut mengandung makna bahwa dalam konteks ini kata “mendengar” diibaratkan pada seseorang yang sedang merasakan sakit hati atau kesedihan terhadap orang lain.
- c) Kelinci Bulan
Larik: *Pohon-pohon lebih keras berbisik dan ikan-ikan ramai bergerombol.* (hlm.31)
Analisis:
Larik tersebut termasuk pada jenis metafora sinestetik pada bagian ***Pohon-pohon lebih keras berbisik*** yang mana pada penggalan larik tersebut berhubungan dengan panca indera pendengar yang menganggap bahwa pepohonan mampu berbicara layaknya mulut manusia. Larik tersebut mengandung makna yang menandakan bahwa alam mempunyai kekuatan atau getaran hebat dan kuat yang tak terlihat namun bisa dirasakan.
3. Metafora Pengabstrakan
- a) Penjual Bunga
Larik: *kawanan pria yang membual mabuk cinta.* (hlm. 23).
Analisis:
Larik tersebut termasuk pada jenis metafora pengabstrakan pada bagian ***mabuk cinta*** yang mana pada penggalan larik tersebut terjadi pengalihan dari hal yang bersifat konkret menjadi hal yang bersifat abstrak. Larik tersebut menggambarkan bahwa mabuk secara konkret merupakan suatu keadaan manusia hingga membuat tak sadarkan diri dan disandingkan dengan cinta yang merupakan suatu keadaan atau perasaan yang dimiliki manusia dan dianggap abstrak. Hal tersebut mengandung makna bahwa seseorang memiliki sebuah perasaan terhadap orang lain yang membuat tak mampu mengendalikan dirinya.
- b) Kelinci Bulan
Larik: *Dewi bulan turun!* (hlm. 32)
Analisis:
Larik tersebut termasuk pada jenis metafora pengabstrakan pada bagian ***Dewi bulan*** yang mana pada penggalan larik tersebut terjadi pengalihan dari hal yang bersifat konkret menjadi hal yang bersifat abstrak. Larik tersebut menggambarkan kata dewi merujuk pada sifat yang digunakan untuk menjuluki wanita dengan wajah dan tubuh yang cantik berseri dan disandingkan dengan bulan yang merupakan benda langit yang bercahaya. Larik tersebut mengandung makna seseorang memiliki paras yang menawan dan bercahaya sehingga mampu menarik perhatian orang lain ketika melihatnya.
- c) Plastik
Larik: *Salam. Salam. Pada hati yang telah padam karam.*
Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora pengabstrakan pada bagian *padam karam* yang mana pada penggalan larik tersebut terjadi pengalihan dari hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang bersifat konkret. Larik tersebut menggambarkan bahwa padam dalam konsep ini merupakan kegiatan memadamkan atau mematikan sesuatu hingga mati atau hilang, dan disandingkan dengan karam yang mengacu pada kejadian tenggelam. Larik tersebut mengandung makna bahwa hati atau perasaan seseorang telah hilang atau musnah karena pengalaman atau kejadian yang menyebabkan kesedihan mendalam.

4. Metafora Kehewanan

a) Menunggu Pemakanan

Larik: *Ini mayat manusia berbulu domba.* (hlm. 21)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora kehewanan pada bagian *manusia berbulu domba* yang mana pada penggalan larik tersebut manusia disandingkan dengan salah satu dari bagian tubuh hewan yaitu bulu dari seekor domba. Domba merupakan hewan yang terkenal mempunyai bulu yang sangat lebat namun tidak seindah hewan berbulu lebat lainnya. Dalam hal ini, larik tersebut mengandung makna yang menggambarkan sifat ketidaktulusan atau bermuka dua yang pernah dilakukan seseorang kepada orang lain untuk menutupi sifat tidak baik semasa hidupnya.

b) Menjadi Kembang Api

Larik: *Biar motor-motor bebek lainnya terpukau.* (hlm. 81)

Analisis:

Larik tersebut termasuk pada jenis metafora kehewanan pada bagian *motor-motor bebek* yang mana pada penggalan larik tersebut sebuah kendaraan motor disandingkan dengan seekor bebek. Bebek merupakan hewan berkaki pendek berjumlah dua dan memiliki postur tubuh dengan leher yang panjang. Dalam hal ini, larik tersebut mengandung makna yang menandakan bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menunjukkan kemampuan atau kelebihan yang dimiliki terhadap orang lain dan berharap untuk menarik simpati dan dikagumi oleh orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Tuturan Metaforis pada Kumpulan Puisi dalam Buku *Ia Meminjam Wajah* Puisi Karya Aya Canina dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat disimpulkan bahwa wujud tuturan metaforis banyak terkandung dalam buku kumpulan puisi ini didominasi oleh jenis metafora pengabstrakan, karena pada larik-larik dalam buku tersebut banyak terjadi penggabungan kata-kata yang bersifat konkret ke abstrak atau sebaliknya yang mempunyai makna implisit. Jenis metafora pengabstrakan ditemukan sebanyak 35 temuan atau setara dengan 40%. Penulis menyimpulkan bahwa dalam menganalisis dan mengidentifikasi jenis-jenis metafora pada puisi merupakan hal yang tidak mudah, karena penulis dan pembaca perlu memahami makna yang terkandung pada setiap larik-larik puisinya. Untuk memberikan persepsi yang maksimal, pembaca perlu membaca dengan teliti agar dapat dimengerti makna yang diungkapkan secara implisit. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat

dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan pada penelitian yang akan dilakukan di masa depan khususnya penelitian tentang metafora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Heppy Atmapratiwi, S.I.K., M.Pd., dan Irham Ramdani S.A.P., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis artikel ini, kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Anan Ashari dan Ibu Rasmiatun yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dengan tulus kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan artikel ini hingga tuntas dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu berjalannya proses penelitian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, A. S., Lembah, G., dan Ulinsa, U. 2020. Gaya bahasa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya sapardi djoko damono (kajian stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4): 50-59.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289713717.pdf>
- Safi'i, M. Effendi, I, dan Fajri, K. 2024. Penerapan metode sugesti imajinasi dengan menggunakan media video klip dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMAN 1 kedokanbunder tahun pelajaran 2023/2024. *CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3(9): 1-7.
- Lianawati, W. S. (2019). *Menyelami keindahan sastra Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Pratiwi, A., Safnil, S., Arasuli, A. 2020. An analysis of metaphoric expression found in Rihanna's song lyrics. *International Conference on the Teaching English and Literature*, 1(1): 51-56.
<http://ejournal.karinosseff.org/index.php/icotel/article/view/65>
- Saryono, D., dan Soedjito, S. 2024. *Seni terampil menulis Bahasa Indonesia: gaya bahasa*. PT Bumi Aksara.
- Surastina, S., dkk. 2021. *Prosiding seminar proposal linguistik interdisipliner pada era revolusi industry 4.0*. PT. Nasya Expanding Management.
- Neonbasi, G. 2021. *Etnologi: gerbang memahami kosmos*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurbani, S., dan Barlian, Y. A. 2022. Metafora pada iklan layanan masyarakat covid-19. *Semantik*, 11(2): 135-148